

BAB III

PERDAGANGAN LIMBAH PLASTIK INTERNASIONAL

Plastik adalah salah satu bahan yang paling banyak digunakan di dunia. Seperti namanya, dari bahasa Yunani *plastikos* yang berarti mampu dibentuk, plastik dapat mengadopsi bentuk apa pun. Inilah sebabnya mengapa plastik dapat digunakan untuk berbagai macam aplikasi, dari produk sekali pakai sehari-hari seperti kemasan dan botol hingga produk yang bertahan bertahun-tahun, seperti furnitur, pakaian, bahan bangunan, dan komponen otomotif. Plastik telah menggantikan berbagai bahan tradisional seperti kaca, baja, kayu, dan bahkan beton. Dibandingkan dengan bahan-bahan tersebut, plastik memiliki sifat yang lebih ringan dan murah. Munculnya plastik sendiri bertepatan dengan tahun-tahun kemakmuran pasca-Perang Dunia II dan masyarakat konsumen yang berkembang.

A. Gambaran Umum Limbah Plastik Dunia

Plastik adalah salah satu bahan yang paling banyak digunakan di dunia. Plastik memiliki sifat yang ringan dan murah serta sesuai dengan spektrum penggunaan yang luas. Masalah tentang plastik bukan terletak pada bagaimana plastik itu digunakan yang pada umumnya tidak berbahaya, tetapi pada manajemen produk yang terbuat dari plastik. Sejak 1950, hampir setengah dari semua plastik di seluruh dunia berakhir di tempat pembuangan sampah atau dibuang di alam liar, dan hanya 9% dari plastik bekas telah didaur ulang secara memadai. Setiap tahun, diperkirakan 4 hingga 12 juta metrik ton limbah plastik berakhir di lautan. Dalam hal ini, daur ulang merupakan solusi terbaik untuk pengolahan limbah plastik karena dapat meminimalisir dampak buruknya terhadap lingkungan dan menghasilkan keuntungan sosial ekonomi yang signifikan (d'Ambrières, 2019).

1. **Produksi Limbah Plastik Dunia**

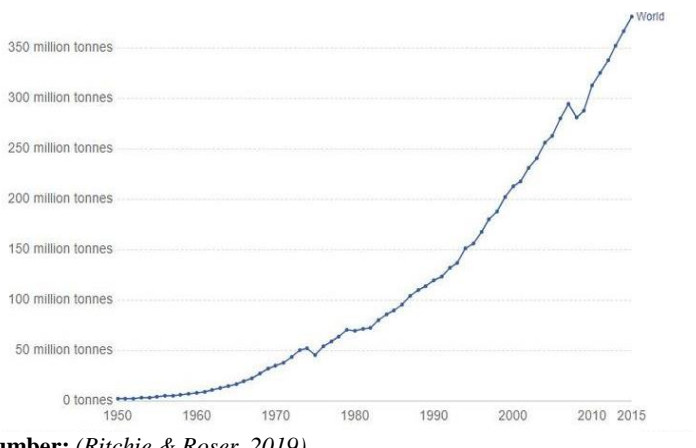
Plastik merupakan istilah umum untuk berbagai bahan padat abstrak organik sintetis atau semi sintetis yang berasal dari minyak dan gas alam. Sifatnya yang serba guna, ringan, fleksibel, tahan lembab, kuat dan relatif murah menjadikan plastik sebagai material yang sering ditemukan dalam segala aspek kehidupan manusia sekarang ini (Thompson, Moore, vom Saal, & Swan, 2009). Sejak membantu Blok Sekutu memenangkan Perang Dunia II dengan pemikiran tentang parasut berbahan nilon atau bagian-bagian pesawat terbang yang ringan, plastik telah mengubah kehidupan manusia dan terus mengantar pada beberapa penemuan plastik lainnya. Penemuan plastik terus mengalami pengembangan dan penyempurnaan yang dianggap semakin membantu manusia seperti mempermudah perjalanan manusia ke luar angkasa. Sebagai bahan pembungkus atau kemasan, sifat plastik yang ringan seperti udara juga dapat membantu memperpanjang umur makanan segar. Dalam *airbag*, inkubator, helm, atau hanya dengan mengantarkan air minum bersih kepada orang miskin di botol-botol sekali pakai, plastik telah menyelamatkan nyawa setiap harinya (Parker, 2018).

Ketergantungan manusia akan plastik terlihat pada angka produksi plastik global yang melebihi 300 juta ton per tahun dan apabila tren ini terus berlanjut, diperkirakan 33 milyar ton plastik lainnya akan terakumulasi di seluruh planet ini pada tahun 2050. Lebih dari dua pertiga dari konsumsi plastik datang dalam bentuk kemasan seperti wadah dan tas, serta produk bangunan seperti plastik pipa dan papan vinil. Selain itu, produk elektronik dan listrik turut terbuat dari plastik dalam jumlah besar. Dengan satu atau lain cara, semua barang tersebut pada akhirnya akan menghasilkan limbah plastik (GRID-Arendal, 2017).

Produksi plastik baru benar-benar dilakukan pertama kali pada tahun 1950-an. Sejak saat itu, beban akan keberadaan barang plastik yang harus ditangani dan ditanggung dunia

mencapai 9,2 milyar ton pada tahun 2017. Dari jumlah itu, lebih dari 6,9 milyar ton telah menjadi limbah yang mana 6,3 milyar ton dari jumlah limbah yang ada tersebut tidak didaur ulang (national geographic). Grafik 3.1 di bawah ini menunjukkan bahwa jumlah produksi plastik global dari tahun 1950 hingga 2015 cenderung terus mengalami peningkatan (Ritchie & Roser, 2019).

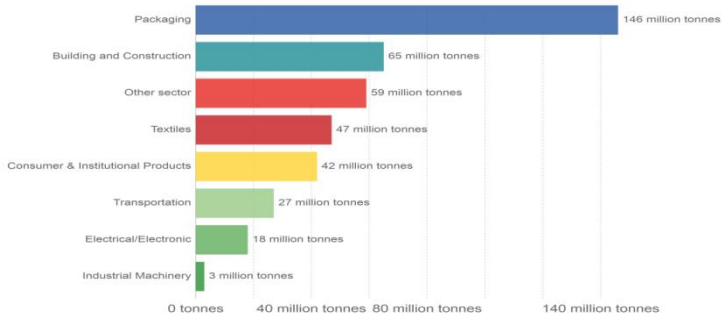
Gambar 3.1 Grafik produksi plastik global tahun 1950-2015 (diukur dalam metrik ton per-tahun)



Sumber: (Ritchie & Roser, 2019)

Sejak tahun 1950, produksi plastik dunia telah meningkat secara eksponensial dari 2,3 juta ton meningkat menjadi 137 juta ton pada tahun 1993 dan pada tahun 2015 mencapai 381 juta ton. Produksi plastik primer paling besar dilakukan oleh industri. Pada bagan di bawah ini kita melihat alokasi produksi plastik berdasarkan sektor industri untuk tahun 2015 (Ritchie & Roser, 2019).

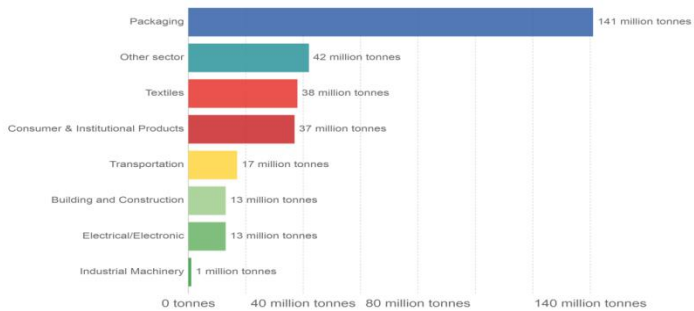
Gambar 3. 3 Bagan produksi plastik primer oleh sektor industri tahun 2015 (diukur dalam ton per tahun)



Sumber: (Ritchie & Roser, 2019)

Bagan di atas menunjukkan penggunaan plastik primer berdasarkan sektor di mana industri yang paling besar melakukan produksi plastik primer adalah sektor industri *packaging* atau kemasan. Kemudian bagan berikut ini menunjukkan sektor-sektor yang sama dalam hal timbunan limbah plastik. Pembuatan limbah plastik sangat dipengaruhi oleh penggunaan plastik primer dan juga masa pakai produk (Ritchie & Roser, 2019).

Gambar 3. 2 Bagan timbunan limbah plastik oleh sektor industri tahun 2015 (diukur dalam ton per tahun).



Sumber: (Ritchie & Roser, 2019)

Pada sektor *packaging* atau kemasan, produk plastik memiliki masa pakai yang sangat singkat untuk digunakan. Pada umumnya, produk plastik tersebut memiliki masa pakai sekitar kurang lebih 6 bulan. Berbeda dengan produk plastik untuk bangunan dan konstruksi di mana penggunaan produk plastik memiliki usia rata-rata 35 tahun. Oleh karena itu, sektor *packaging* atau kemasan menjadi penghasil limbah plastik yang dominan dan bertanggung jawab atas hampir setengah dari total limbah plastik global. Pada 2015, produksi plastik primer sendiri telah mencapai 407 juta ton, yakni sekitar tiga perempat (302 juta ton) diantaranya berakhir sebagai limbah (Ritchie & Roser, 2019).

Produksi plastik telah tumbuh dengan kecepatan yang sangat tinggi sehingga hampir setengah dari plastik yang pernah diproduksi telah digunakan dalam 15 tahun terakhir. Pada tahun 2017, Coca-Cola Company sebagai produsen botol plastik terbesar di dunia mengakui untuk pertama kalinya bahwa mereka memperoleh penghasilan sebesar 128 miliar setahun. Nestlé, PepsiCo dan beberapa perusahaan lain turut memproduksi banyak botol (Ritchie & Roser, 2019).

2. Globalisasi dan Pengelolaan Limbah Plastik

Globalisasi telah mendorong antarmanusia untuk lebih terhubung satu sama lain daripada sebelumnya, di mana pada era ini telah dibuka peluang ekonomi yang tak terhingga bagi negara-negara pasca-industri dan berkembang. Secara lebih spesifik, globalisasi telah memperluas peluang untuk perdagangan, mendorong adanya semacam ‘erosi’ pada perbatasan antara negara dan peningkatan hubungan antara negara-negara di dunia. Globalisasi turut menciptakan komodifikasi pada barang-barang yang sebelumnya tidak pernah diperkirakan berpotensi untuk diperdagangkan (Joines, 2012).

Dikutip dari artikel jurnal oleh Anaya Noora Pitaningtyas, Heryando Palar (2008, 19) menyebutkan bahwa kemajuan industri mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak

revolusi industri Eropa pada akhir abad 18. Kala itu, dunia seperti bangkit dari mati suri. Negara-negara maju di dunia saling berlomba-lomba untuk mendirikan pabrik-pabrik. Kemajuan yang terjadi sangat pesat tersebut kemudian tidak disangka turut membawa implikasi buruk bagi manusia. Hal ini didorong oleh kontrol terhadap limbah hasil industri yang hampir tidak pernah dilakukan, sehingga menyebabkan terjadinya pencemaran secara luas di seluruh dunia (Pitaningtyas, 2010).

Sejak tersadar akan dampak buruk yang dirasakan, negara-negara di dunia berupaya keras untuk menemukan solusi guna meminimalisir terjadinya krisis lingkungan akibat limbah. Pada titik ini, limbah plastik merupakan jenis limbah yang cukup urgen atau mendesak keberadaannya. Sifatnya yang tidak mudah terurai dengan alam yakni dibutuhkan proses dan waktu yang panjang dan lama hingga puluhan tahun bagi plastik untuk akhirnya benar-benar dapat terurai dengan tanah. Fakta tentang plastik tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi dunia, sehingga diperlukan adanya solusi yang mampu memecahkan permasalahan timbunan limbah plastik yang berbahaya bagi ekosistem lingkungan, terutama ekosistem laut. Sifat plastik yang tidak mudah terurai itu kemudian menjadi solusi atas permasalahan itu sendiri. Karena sifatnya yang sulit terurai, plastik menjadi material yang berpotensi untuk didaurulang.

Dengan adanya fakta-fakta tersebut, setiap negara penghasil limbah plastik perlu untuk memiliki sistem pengelolaan limbah plastik yang baik. Setelah dibuang, sebaiknya limbah plastik diolah kembali atau didaurulang daripada hanya dibakar dan dibuang ke tempat pembuangan sampah. Beberapa negara telah menerapkan sistem pengelolaan limbah plastik dengan memisahkan limbah plastik dari limbah lainnya. Warga mereka memilah limbahnya masing-masing secara terpisah berdasarkan jenisnya (kaca, plastik, kertas, limbah yang tidak dapat didaur ulang, dll.) dan

mengumpulkannya ke pos atau pangkalan koleksi rumah tangga terdekat. Di negara-negara tersebut, plastik bekas dianggap memiliki nilai tergantung pada kualitasnya untuk menjadi “barang yang dapat diperdagangkan” yang dapat didaur ulang dan digunakan sebagai bahan baku sekunder untuk produk baru. Sedangkan di beberapa negara lainnya, plastik dicampur dalam limbah rumah tangga umum, sehingga sangat sulit untuk diselamatkan (GRID-Arendal, 2017).

Di era globalisasi sekarang ini, teknologi modern di seluruh dunia memungkinkan negara-negara untuk mendaurulang limbah plastiknya dan mengurangi penggunaan sumber daya alam yang langka dengan menangkap peluang dari daurulang plastik yang ada. Walaupun begitu, tetap ada biaya yang dikeluarkan tidak peduli apakah limbah plastik tersebut didaur ulang untuk digunakan kembali dalam produksi atau dibakar atau diubah menjadi sumber energi. Negara-negara dengan tingkat upah yang lebih rendah dan peraturan lingkungan yang lemah cenderung memiliki keunggulan biaya komparatif pada pengelolaan limbahnya dibandingkan dengan negara-negara maju yang memiliki peraturan lingkungan yang lebih ketat dan pengolahan limbah adalah suatu layanan yang terbilang mahal (GRID-Arendal, 2017).

Pada akhirnya, perusahaan industri di negara-negara maju cenderung mengirim limbah plastik hasil kegiatan produksi mereka dengan menjualnya ke negara lain. Perilaku tersebut didorong oleh kurangnya industri yang memproduksi barang-barang plastik sekunder di beberapa negara maju penghasil limbah plastik, sehingga mereka merasa terdesak karena limbah plastik mereka tidak dapat diolah kembali secara efektif di dalam negeri dan berpotensi tinggi membawa dampak buruk bagi lingkungan. Maka dari itu, mengespor limbah plastik mereka ke negara lain dinilai sebagai solusi terbaik bagi mereka untuk saat ini.

B. Perpindahan Lintas Batas Limbah Plastik

Pembentukan industri perdagangan limbah dunia dimulai dengan prinsip ekonomi yang sangat sederhana. Limbah diproduksi setiap hari dan perlu dibuang. Karena ada beberapa jenis limbah yang dapat didaur ulang dan dijual kembali untuk mendapatkan penghasilan, industri daur ulang limbah menjadi kebutuhan. Selain alasan ekonomi, daur ulang juga membantu masalah lingkungan. Karena biaya daur ulang bisa lebih murah di negara-negara berkembang, limbah kemudian dipindahkan ke negara-negara miskin. Negara-negara kaya membuang limbah dari halaman belakang rumah mereka dan negara-negara berkembang mendapatkan uang dari mengolah limbah dari negara-negara maju. Di luar masalah etika, perdagangan limbah global tampaknya menjadi cara paling efektif untuk mengalokasikan sumber daya untuk mengelola limbah (Sembiring, 2019).

1. Faktor Pendorong Terjadinya Perpindahan Lintas Batas Limbah Plastik

Kesadaran akan tantangan dalam mengelola limbah plastik mulai muncul baru-baru ini. Ini adalah salah satu alasan mengapa beberapa negara masih kekurangan dalam kapasitasnya untuk menggunakan kembali, mendaur ulang dan memulihkan kembali semua limbah plastiknya. Oleh karena itu, mereka mencari peluang melalui ekspor. Limbah diekspor karena kurangnya kapasitas di beberapa negara dan adanya permintaan impor yang tinggi untuk komoditas limbah plastik. Bagi negara-negara di Asia, impor adalah suatu pilihan karena sejumlah besar limbah plastik memiliki nilai ekonomi. Selain itu, negara-negara ini tidak memiliki peraturan yang ketat untuk pengolahan limbahnya, sehingga menjadikannya sebagai target utama para eksportir limbah plastik.

a. Fenomena Krisis Energi

Perpindahan lintas batas limbah berawal pada tahun 1970an di mana kala itu Amerika Serikat diikuti negara-negara maju lainnya sedang mengalami krisis energi. Krisis

energi memainkan peran penting dalam depresiasi ekonomi tahun 1970-an. Embargo minyak oleh OPEC pada tahun 1973 menyebabkan harga minyak melonjak 350%, sehingga mengakibatkan kenaikan harga pada barang dan jasa yang berdampak luas bagi perekonomian dunia (Macalister, 2011).

Dalam tiga bulan setelah embargo diumumkan, harga minyak melesat dari \$3 per barel menjadi \$12. Setelah berpuluh-puluh tahun pasokan berlimpah dan konsumsi meningkat, Amerika Serikat menghadapi kenaikan harga dan kekurangan bahan bakar yang kemudian menyebabkan antrean panjang di pom bensin di seluruh negeri. Selain menyebabkan masalah besar dalam kehidupan konsumen, krisis energi merupakan pukulan besar bagi industri Amerika Serikat.

Meskipun embargo tidak ditegakkan secara seragam di Eropa, kenaikan harga menyebabkan krisis energi yang bahkan lebih besar daripada di Amerika Serikat. Negara-negara seperti Britania Raya, Jerman, Swiss, Norwegia, dan Denmark memberi batasan pada penggunaan alat transportasi darat, laut dan udaranya. Sementara itu, perdana menteri Inggris mendesak warga negaranya hanya memanaskan satu kamar di rumah mereka selama musim dingin.

Embargo minyak dicabut pada Maret 1974, tetapi harga minyak tetap tinggi, dan dampak dari krisis energi masih ada sepanjang dekade setelahnya. Environmentalisme mencapai babak baru selama krisis berlangsung dan menjadi kekuatan pendorong di balik pembuatan kebijakan di Washington. Berbagai tindakan undang-undang selama tahun 1970-an berusaha untuk mendefinisikan kembali ketergantungan Amerika Serikat terhadap bahan bakar fosil dan sumber energi lainnya, dari Undang-Undang Alokasi Minyak Bumi Darurat (disahkan oleh Kongres pada November 1973, pada puncak kepanikan minyak) ke Kebijakan Energi dan Undang-Undang Konservasi tahun 1975 dan pembentukan Departemen Energi pada tahun 1977.

Sebagai bagian dari gerakan menuju reformasi energi, upaya dilakukan untuk merangsang produksi minyak dalam negeri serta mengurangi ketergantungan Amerika Serikat pada bahan bakar fosil dan menemukan sumber daya alternatif, termasuk sumber energi terbarukan seperti tenaga surya atau angin, serta tenaga nuklir. Fenomena tersebut kemudian mendorong para pengusaha untuk mengeluarkan biaya produksi dan konsumsi seminimal mungkin. Terlebih pada waktu yang bersamaan, standar dan peraturan lingkungan lokal turut diperketat, termasuk dalam hal peraturan pengolahan limbah industri. Hal tersebut mendorong pengusaha dan broker (perantara untuk pembuangan limbah) untuk menemukan tempat-tempat pembuangan baru yang mengeluarkan biaya yang lebih murah dibandingkan harus mengolahnya sendiri di dalam negeri. Sama halnya seperti kasus tenaga kerja, negara-negara maju akhirnya menjadikan negara-negara dunia ketiga sebagai sasaran untuk membuang limbah-limbah tersebut (Pitaningtyas, 2010).

b. Limbah Plastik sebagai Bisnis Global

Plastik membutuhkan waktu sangat lama untuk terurai, sehingga setiap plastik yang diproduksi sejak tahun 1856 kemungkinan keberadaannya masih dapat ditemukan di seluruh belahan dunia hingga sekarang, kecuali apabila plastik itu telah dibakar dan menjadi gas beracun. Sejauh ini, strategi untuk mengatasi masalah limbah plastik telah diupayakan. Namun, ternyata manusia justru seakan-akan sedang menahan lubang bak mandi dengan ujung jari saat keran terus mengalir (Forrest, Tickler, & Meeuwig, 2019).

Pada akhirnya, solusi sederhana ditawarkan melalui bantuan atau kontribusi industri yang sukarela untuk memproduksi plastik berbasis bahan bakar fosil baru. Inisiatif teknis dan finansial ini dipercaya akan menyamakan kedudukan dengan menjadikan plastik daur ulang menjadi lebih kompetitif dan menciptakan kondisi pasar yang tepat untuk ekonomi sirkular plastik. Meningkatkan permintaan dari

pengusaha daur ulang akan mengubah limbah plastik menjadi suatu komoditas serta mendorong pemulihan plastik dan menciptakan insentif bagi industri untuk berinvestasi dan bertransisi (Forrest, Tickler, & Meeuwig, 2019).

Limbah plastik sebagai komoditas mendorong broker daur ulang (perantara perdagangan limbah) berupaya keras untuk mencari pembeli dari seluruh dunia yang membutuhkan limbah plastik untuk mereka olah menjadi pelet dan memproduksinya menjadi barang baru. Di masa lalu, secara ekonomi masuk akal untuk mengirimkan limbah plastik ke Asia, karena perusahaan pengiriman yang mengangkut barang-barang manufaktur Tiongkok ke Amerika Serikat berakhir dengan ribuan kontainer pengiriman kosong yang akan dikirim kembali ke Tiongkok. Dengan tidak adanya barang Amerika untuk mengisinya, perusahaan kemudian bersedia untuk mengirimkan limbah daur ulang termasuk limbah plastik Amerika dengan harga terendah (McCormick, et al., 2019).

Munculnya banyak jutawan di Tiongkok terjadi ketika bisnis daur ulang dimulai dan berkembang. Mereka membeli limbah plastik dan kertas dari seluruh dunia dan menghasilkan lebih banyak uang dengan mengolah dan menjualnya sebagai bahan baku industri. Pada tahun 1995, Zhang Yin memulai sebuah perusahaan daur ulang kertas di Tiongkok bernama *Nine Dragon*. Tiongkok menginginkan limbah plastik daur ulang untuk memproduksi lebih banyak produk plastik. Dalam hal ini, Yin mampu menguasai pasar dan menjadi miliarder wanita pertama di Tiongkok.

Sementara itu, Martin Bourque, menjalankan salah satu operasi daur ulang tertua di AS sebagai bagian dari Pusat Ekologi di Berkeley, California. Ada aktor lain yang membantunya, yakni para broker yang berkeliling dunia untuk membeli setiap potongan limbah plastik yang bisa mereka temukan dan bersedia membayar mahal untuk itu. Dan ada taktik yang brilian untuk meningkatkan keuntungan, yakni dengan memanfaatkan fakta yang terjadi di lapangan bahwa di

pelabuhan-pelabuhan Pesisir Barat Amerika Serikat penuh dengan kontainer pengiriman dari Tiongkok yang kosong setelah mengirimkan barang ke konsumen Amerika. Melalui kontainer-kontainer tersebut biaya transportasi atau pengiriman limbah-limbah plastik ke Tiongkok dapat ditekan menjadi jauh lebih rendah. Bagi pendaur ulang Amerika, peluang tersebut terlalu bagus untuk dilewatkan. Banyak jenis kantong plastik, gelas, bungkus plastik di Amerika Serikat yang hampir tidak ada nilainya bagi pendaur ulang di sana.

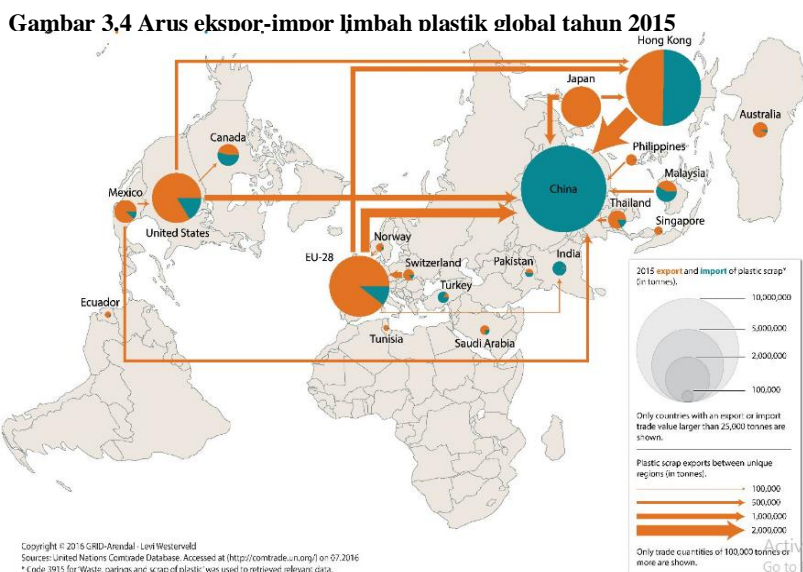
Dalam dunia industri daur ulang ini, jika para pelaku industri tersebut melakukannya dengan benar, mereka dapat menyelamatkan lingkungan. Sedangkan apabila mereka tidak melakukannya dengan benar, mereka justru dapat menjadi pihak yang paling berpotensi untuk merusak lingkungan. Seperti kasus yang dikemukakan oleh Steve Wong, pengusaha Hong Kong, salah satu perantara yang menghubungkan limbah daur ulang dengan pembeli internasional. Wong adalah mantan pengusaha sukses pada bidang usaha tersebut. Perusahaannya mengalami kebangkrutan setelah menghadapi permasalahan hutang yang cukup besar. Permasalahan tersebut disebabkan oleh pasokan akan limbah daur ulang yang kurang, sedangkan permintaannya sangat tinggi. Hal tersebut terjadi karena didorong oleh munculnya aktor-aktor saingan ilegal yang beroperasi dengan biaya semurah mungkin tanpa memperhatikan lingkungan atau penduduk setempat (McCormick, et al., 2019).

2. Arus Perdagangan Limbah Plastik Dunia

Ekspor dan impor limbah plastik internasional telah meningkat karena meningkatnya produksi yang didorong oleh permintaan pasar dan peraturan yang membatasi bentuk pembuangan limbah di beberapa daerah seperti Eropa. Eksportir terbesar adalah negara-negara Eropa secara kolektif, Jepang dan Amerika Serikat. Importir utama adalah Tiongkok dan Hong Kong, yang mana dalam hal ini Hong Kong berperan sebagai wilayah administrasi khusus Tiongkok yang

menyediakan fasilitas pelabuhan gratis sebagai "perantara" untuk pengiriman limbah plastik. Berdasarkan data 2015, lebih dari 90 persen ekspor limbah plastik Hong Kong sebenarnya dire-eksport ke Tiongkok atau negara ketiga (GRID-Arendal, 2017)

Gambar 3.4 di bawah menunjukkan bahwa sebagian besar ekspor limbah plastik dilakukan oleh negara-negara anggota OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Aktor utama dibalik pengangkutan limbah tersebut adalah para pengusaha dari negara-negara industri maju, para broker baik dari negara maju maupun negara berkembang serta petinggi pemerintahan di beberapa negara berkembang.



Sumber: (GRID-Arendal, 2017)

Pola-pola pengangkutan limbah yang paling umum adalah melalui pelabuhan transit. Pelabuhan utama penerima limbah di Eropa adalah di Amsterdam (Belanda). Di Asia

adalah pelabuhan Nanghai (Cina), Madras (India), Mumbai (India), Ahmedabad (India), dan Karachi (Pakistan). Sedangkan, di Afrika adalah Richard Bay (Afrika Selatan). Dari pelabuhan-pelabuhan utama tersebut, limbah-limbah tersebut kemudian disalurkan atau dire-ekspor ke negara-negara lainnya (Pitainingtyas, 2010).

Bagi negara-negara industri maju, seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman dan Inggris, mengekspor limbah plastik ke negara lain dinilai sebagai cara yang paling mudah dan menguntungkan mengingat biaya yang dibutuhkan dan resiko yang dihasilkan untuk pengolahan limbah di dalam negeri cukup tinggi (Luthan, 1996).

Seperti contohnya, limbah-limbah yang berasal dari Australia dan Amerika Serikat kebanyakan ditujukan ke Asia Tenggara, khususnya wilayah sekitar pulau Batam di Indonesia, Singapura dan Malaysia. Setelah itu, limbah-limbah tersebut dire-ekspor ke beberapa negara seperti India dan Tiongkok. Sehingga, seakan-akan Indonesia, Singapura dan Malaysia adalah pihak-pihak yang banyak mengekspor limbah, padahal limbah-limbah tersebut datang dari negara-negara OECD. Alasan-alasan perpindahan limbah ke negara-negara berkembang dari negara maju antara lain (Pitainingtyas, 2010):

- i. Biaya pembuangan limbah di negara-negara berkembang rendah;
- ii. Regulasi mengenai lingkungan hidup tidak setegas negara-negara maju;
- iii. Tingkat kepedulian masyarakat terhadap persoalan seperti ini masih tergolong rendah;
- iv. Sikap pemerintah negara-negara maju yang membiarkan perusahaan-perusahaan di negara tersebut membuang limbah ke negara-negara berkembang, asalkan negaranya terbebas dari limbah-limbah bahan berbahaya dan beracun. Sikap seperti ini terkenal dengan nama NIMBY (*not in my backyard*).

3. Dampak Perpindahan Lintas Batas Limbah Plastik

Limbah plastik yang memiliki potensi besar untuk didaur ulang menjadi produk baru telah mendorong jutaan ton limbah plastik diperdagangkan di seluruh dunia setiap tahunnya. Perdagangan limbah plastik global yang melibatkan banyak pemain yang berbeda, seperti perusahaan daur ulang, pedagang limbah, dealer dan perusahaan transportasi, menjadikan penelusuran dan kontrol terhadap perdagangan limbah plastik itu sendiri menjadi sebuah tantangan. Kurangnya transparansi dalam "*value chain*", dari mulai plastik dibuang sampai didaur ulang dan diolah kembali menjadi bahan baku sekunder atau menjadi produk baru, memberikan peluang untuk operasi ilegal dan informal (GRID-Arendal, 2017).

Ilegalitas dapat terjadi pada berbagai tahap *value chain*. Pertama, perpindahan lintas batas dari limbah plastik yang tidak disortir dengan baik, terkontaminasi atau kotor dibatasi di sebagian besar negara. Sedangkan, limbah padat kota mengandung banyak plastik yang terkontaminasi dan pembuangannya membutuhkan biaya yang mahal atau dilarang di beberapa negara. Di lain sisi, limbah padat tersebut dapat dibeli oleh pemain yang tidak bermoral yang mengirimkan limbah plastik terkontaminasi tersebut ke negara lain. Pola perdagangan yang tersembunyi dan kurangnya transparansi pedagang membuat kontrol terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi menjadi tantangan nyata, terutama bagi negara tujuan. Pada titik ini, perpindahan lintas batas limbah plastik secara tidak langsung justru menjadikan tindakan-tindakan ilegal semacam *waste smuggling* yang ditujukan dari negara maju ke negara berkembang semakin mudah dilakukan (GRID-Arendal, 2017).

Dari perspektif lingkungan, gagasan negara kaya membuang limbah mereka ke negara-negara miskin merupakan sikap yang tidak patut dilakukan. Akan tetapi, fakta bahwa terdapat pasar limbah global memberi isyarat

bahwa ada sesuatu yang lebih daripada itu. Perdagangan limbah global adalah industri multi-miliar dolar. Basis Data Perdagangan Komoditas Perserikatan Bangsa-Bangsa mencatat bahwa ekspor dan impor limbah plastik dunia pada tahun 2017 masing-masing bernilai 4,5 miliar dolar AS dan 6,1 miliar dolar AS. Pada tahun 1993, pasar limbah plastik global mulai berakselerasi dengan Tiongkok mengimpor hampir setengahnya dalam periode antara 1988 dan 2016. Asia Tenggara turut mengalami kenyataan serupa. Jumlah impor limbah plastik ke Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam dan Filipina mulai meningkat pada tahun 2003 (Sembiring, 2019).